

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan budaya dan adat istiadat, yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi dan disebut sebagai tradisi. Kekayaan Indonesia akan budaya dan adat istiadat tersebut dikarenakan Indonesia memiliki suku yang berbeda-beda. Dari suku yang berbeda tersebut, lahirlah berbagai kebudayaan yang menjadi ciri dan identitas mereka. Menurut Andesta Saputra dan Khairul Hatta dalam Jurnal Penelitian Budaya Mapala Art'ca, Budaya Bombai, Vol. 1 No. 1, Januari 2017, hal. 1, budaya adalah hasil dari pemikiran manusia dan budaya terdapat pada suatu kelompok manusia di daerah tertentu". Sedangkan H. Muhammad Bahar Akkase Teng menyebutkan dalam Jurnal Ilmu Budaya yang berjudul "Filsafat Kebudayaan dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah)" Volume 5, No. 1, Juni 2017, hal. 69-72, budaya adalah hasil cipta manusia yang akan terus berlangsung dan belum berhenti pada titik tertentu.

Menurut Edward B. Taylor dalam Jurnal Literasiologi "Budaya, Pemahaman dan Penerapannya", Volume 1, No. 2, Juli-Desember 2019, hal. 144-147 oleh Sumarto, kebudayaan adalah sesuatu yang kompleks yang di dalamnya terdapat sistem pengetahuan, sistem religi atau kepercayaan, kesenian, hukum adat, moral dan kebiasaan lain yang diperoleh sebagai manusia atau sebagai masyarakat. Kebudayaan dapat diartikan sesuatu hal yang menjadi kebiasaan atau

cara hidup yang belum ada batasannya. Kebudayaan merupakan sesuatu yang kompleks dan menjadi identitas dari masing-masing daerah yang memilikinya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Koentjaraningrat (2006: 1) bahwa budaya adalah lambang identitas dan kepribadian suatu daerah yang tercermin dalam sikap dan perilaku yang terwujud dalam ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, begitu pula dalam aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam hidup bermasyarakat serta budaya juga berwujud dalam benda-benda hasil karya manusia.

Salah satu provinsi yang terkenal di Indonesia adalah Sumatera Utara. Sumatera Utara dikenal memiliki kebudayaan yang beragam karena didiami oleh beberapa etnis yaitu Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Toba, Batak Mandailing, Melayu, Dairi, Nias, dan Pesisir Sibolga (Tapanuli Tengah). Etnis Nias merupakan salah satu etnis yang terkenal memiliki keunikan budaya dan adat istiadatnya. Nias merupakan pulau yang terletak di deretan sebelah Barat Sumatera yang memiliki bahasa, adat atau kebudayaan tersendiri yang belum pernah terpengaruh oleh kebudayaan dari luar. Pulau ini terdiri dari Kabupaten Nias, Kabupaten Nias Barat, Kabupaten Nias Utara dan Kabupaten Nias Selatan serta 1 Kota Madya Gunungsitoli.

Menurut Sri Suwartiningsih dan David Samiyono dalam Jurnal Agama dan Masyarakat “Kearifan Lokal Masyarakat Nias Dalam Mempertahankan Harmoni Sosial” Vol. 1, No. 1, Oktober 2014 hal. 235-269, suku Nias ialah kumpulan masyarakat Nias yang menyebut diri sebagai *ono niha* (orang Nias) dan menyebut pulau Nias sebagai *tano niha* (tanah Nias). Orang Nias bertumbuh

di lingkungan yang adat dan budayanya sangat tinggi dan belum bisa terpengaruh dengan kebudayaan manapun. Mereka begitu menjunjung tinggi adat budaya peninggalan leluhur yang diwariskan secara turun temurun. Beberapa kebudayaan yang dimiliki daerah ini seperti upacara atau ritual serta karya seni yang menyangkut seni tari, seni suara, seni rupa dan seni pertunjukan. Kebudayaan tersebut sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat sehari-hari, baik dalam pekerjaan, pernikahan, peperangan atau acara suku dan keluarga.

Kehidupan budaya di Nias sangat lestari karena sebagian masyarakat Nias masih tetap melaksanakan upacara-upacara tradisional yang hampir di setiap upacara tersebut ditampilkan kegiatan kesenian daerah, seperti tari dan atraksi lainnya. Seperti daerah lainnya, Nias memiliki upacara adat dan tarian tradisi yang sangat penting dan masih eksis hingga sekarang seperti : upacara adat kelahiran, perkawinan, upacara menempati rumah baru, upacara kematian dan beberapa tarian yang terkenal yaitu *Maena*, *Tari Moyo*, *Tari Tuwu*, *Tari Fataele*, *Mogaele*, *Folaya Ba Gowasa* dan *Folaya Ba Zimate* serta masih banyak lagi. Salah satu kebudayaan yang masih ditemukan dalam masyarakat Nias adalah pelaksanaan upacara atau ritual. Upacara adat atau ritual merupakan prosesi adat yang sakral dan terlaksana menurut hukum adat atau aturan yang berlaku di daerah tertentu. O'Dea (1995: 5-36) dalam buku *Seni dalam Ritual Agama* (Y. Sumandiyo Hadi, 2006: 31) menyebutkan bahwa upacara ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan (celebration) yang berhubungan dengan

kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci.

Upacara adat yang hingga sekarang dilaksanakan oleh masyarakat Nias adalah upacara adat kematian. Upacara adat kematian tersebut sudah ada sebelum agama-agama masuk ke Nias. Upacara adat kematian pada masyarakat Nias memiliki makna sebagai penghormatan terakhir bagi seseorang sebelum dibawa ke pemakaman. Menurut Ari Abi Aufa dalam An-Nas Jurnal Humaniora, Vol. 1, No. 1, Februari 2017, hal:1-3, “Memaknai Kematian Dalam Upacara Kematian di Jawa”, ritual kematian merupakan bentuk penghormatan orang hidup bagi orang yang sudah mati dan melalui ritual adat kematian, masyarakat dapat semakin mengerti tentang kehidupan di dunia ini dan melahirkan rasa persatuan serta saling empati dalam lingkungan bermasyarakat.

Upacara adat kematian pada masyarakat Nias hanya dilakukan oleh keluarga **Balugu** (bangsawan, dalam hal ini orang yang terpandang dan memiliki pengaruh besar dalam lingkup daerah tertentu serta memiliki status sosial yang tinggi), serta para pimpinan atau tetua adat. Dalam pelaksanaan upacara adat kematian masyarakat Nias dihadiri oleh seluruh keturunan, kerabat dan keluarga yang dimiliki oleh orangtua yang meninggal serta para tamu undangan dari desa tersebut sebagai bentuk penghormatan. Menurut narasumber Sofuziduhu Ndraha (wawancara 05 Mei 2021) terdapat beberapa acara seputar kematian yakni mulai dari *Fangotome'ö*, *Fangeni*, *Foko'o Simate*, *Fananö Mbunga*, dan *Fangasi*.

Acara *Fangotome'ö* adalah acara yang dilaksanakan dengan pemberian jamuan makanan istimewa bagi seseorang yang sedang dalam keadaan sakit keras

dan sudah memiliki firasat bahwa ia akan meninggal. Biasanya dilakukan pada orangtua yang sudah memiliki anak bahkan cucu. Keluarga besar akan menyembelih babi sebanyak mungkin dan dipersembahkan bagi orangtua tersebut serta untuk menjamu para tamu undangan. Di dalam acara ini, ia akan memberi doa berkat dan menyampaikan pesan-pesan terakhirnya bagi seluruh anak dan cucu serta keluarga besar sebelum ia meninggal agar kehidupan mereka yang masih berkelana di dunia ini tetap terlindungi dan dilimpahkan kesejahteraan. Kehadiran seluruh keluarga juga berupa tanda penghormatan bagi orangtua tersebut. Acara *Fangeni* yaitu acara yang dilaksanakan pada malam hari setelah seseorang meninggal dimana diberikannya *ö'bongi* (jamuan makan malam) bagi para kerabat atau tamu yang melayat dengan adanya pemotongan babi. Acara ini sekaligus acara penjagaan jenazah setiap malam hari selama belum dimakamkan.

Acara *Foko'o Simate* yaitu acara pemakaman dimana pada hari tersebut jenazah akan dibawa ke pemakaman sebagai tempat peristirahatan terakhir. Di dalam acara ini ditampilkan *Folaya* (tari penghormatan). Acara ini adalah acara puncak yang sesungguhnya di dalam upacara kematian masyarakat Nias. Hal ini ditandai dengan adanya *Folaya* sebagai bentuk penghormatan terakhir sebelum jenazah diberangkatkan ke tempat peristirahatan terakhirnya. Seluruh masyarakat atau para pelayat yang hadir menunjukkan rasa duka, empati dan rasa hormat akan peristiwa kematian tersebut. Acara *Foko'o Simate* juga menunjukkan bahwa seseorang yang telah meninggal tersebut telah berbeda alam dengan manusia yang masih hidup. Acara *Fananö Mbunga* (menanam bunga di kuburan) dan

acara *Fangasi* (pesta ucapan syukur) terjadi dalam hari yang sama. Namun *Fananö Mbunga* dilaksanakan pada pagi hari dan *Fangasi* pada siang hari. *Fanano Mbunga* dihadiri oleh keluarga besar dan kerabat dekat saja sedangkan *Fangasi* merupakan acara terakhir yang merupakan *owasa* (pesta besar) yang menunjukkan terpandangannya keluarga tersebut atau tingkat status sosial keluarga mereka dimana dalam pelaksanaannya disembelih puluhan bahkan ratusan ekor babi sebagai bentuk ucapan syukur telah terlaksananya acara *Foko'o Simate*. Acara ini juga menggambarkan bahwa keluarga telah merelakan kepergian almarhum, duka tidak ada lagi dan saaatnya berpesta. Seluruh anggota masyarakat desa diundang dan dihidangkan sembelihan babi.

Pada pelaksanaan acara adat *Foko'o Simate* pada upacara kematian masyarakat Nias menyertakan *Folaya* (tari penghormatan). *Folaya* (menari) adalah tari tradisi yang memiliki makna penghormatan yang tumbuh dan berkembang di Nias sebelum masyarakat Nias mengenal agama dengan gerakan-gerakan yang berpijak pada kebiasaan masyarakat Nias. Sama seperti yang disebutkan Mono dalam jurnal "Belajar Tari Tradisional Dalam Upaya Melestarikan Tarian Asli Indonesia" Volume 4, No. 2, Mei 2015, hal:102-104, tari tradisi yakni tari yang lahir, bertumbuh, serta berkembang dari suatu daerah dengan ciri khas gerak yang memijak pada tradisi atau kebiasaan masyarakat tersebut dimana tradisi dimaksud diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Sehingga gerakan dalam tari tradisi tidak jauh berbeda dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat, dapat disebut juga sebagai gambaran dari suatu adat budaya masyarakat pemilik tari. Fungsi utama dari

Folaya adalah sebagai bentuk penyampaian rasa hormat pada seseorang yang memiliki status sosial yang tinggi dan telah meninggal.

Dalam penyajiannya, *Folaya* dalam acara *Foko'o Simate* dilakukan oleh laki-laki dengan gerak tari yang selaras serta disusun sedemikian rupa dan dilakukan di sekitar peti jenazah sebelum diberangkatkan ke tempat pemakaman. Urutan pementasan *Folaya* dimulai saat hendak memasuki rumah duka yang dipimpin oleh seorang *Ere Hoho* (pimpinan adat) dengan melakukan *höli* (ajakan). Kemudian diikuti dengan lantunan syair *Böli Hae* (nyanyian menuju rumah duka) oleh laki-laki (penari *Folaya*) dan kaum perempuan atau istri para tetua adat secara bersahut-sahutan. Syair *Böli Hae* dalam tradisi atau kebudayaan Nias merupakan syair yang dilantunkan kaum perempuan yang merupakan tamu dalam suatu acara tertentu yang berarti bahwa mereka sudah mulai memasuki kediaman orang yang menyelenggarakan acara seperti pesta (*owasa*) atau upacara adat tertentu. Setelah mereka agak dekat dengan rumah duka, laki-laki melakukan gerak *Hiwö* sambil melantunkan syair *Hiwo* sedangkan kaum perempuan tetap melantunkan syair *Böli Hae*. Ciri utama dalam tari ini adalah kaki melompat kecil secara bergantian, sambil tangan kanan menunjuk ke arah kanan atas, dan kepala mengikuti arah tangan kanan. Tari *Hiwö* dan *Böli Hae* merupakan proses awal dalam atraksi *Folaya*.

Saat mereka tiba di rumah duka, keluarga menyambut dengan isak tangis yang sendu dan membuat seisi rumah bahkan tamu ikut menangis. Kemudian istri dari *Balugu* yang meninggal *mange'esi* (menangis) sambil bersyair :

He no mate namada balugu bale..... (ae le....)

(Dengarkanlah, bapak sudah meninggal)

Hana wa olifu mohanu-hanu le..... (a.....e....le..)

(Mengapa engkau tidak bernafas lagi)

Hana oroi nonou sifelewitu le..... (a.....e....le..)

(Mengapa engkau meninggalkan ke tujuh belas anak-anakmu)

Lo hadoi samaeri same fotu le (a.....e....le..)

(Tidak ada yang menjaga dan menasihati lagi)

Alai na oi numana oi elungu le (a.....e....le..)

(Aku khawatir mereka akan miskin dan hidup tak menentu lagi)

Setelah istri *balugu* tersebut *mange'esi*, kemudian kaum laki-laki melakukan tari *Folaya* sambil melagukan syair *Folaya*. Tari ini dilakukan di sekitar peti jenazah dimana penari membentuk setengah lingkaran menghadap peti. Tari ini adalah puncak acara *Foko'o Simate* pada upacara kematian masyarakat Nias. Setelah penampilan *Folaya*, peti jenazah akan diangkat dan di bawa ke pemakaman. Dimana ciri utama dari gerakanya yaitu saling bergandeng tangan saat menari dan gerakan kaki maju mundur yang sangat enerjik serta memiliki syair tersendiri yaitu syair *Folaya ba zimate* (syair penghormatan orang meninggal). Hampir seluruh tari Nias identik dengan syair yang memiliki makna tertentu dan menjadi keunikan dari budaya Nias itu sendiri.

Terhadap kebudayaan Nias yang telah digambarkan di atas, tampaknya perlu dilakukan penelitian secara sungguh-sungguh dan berkesinambungan. Terlebih-lebih penulis tertarik untuk mencari tahu lebih menyeluruh, mendalam, dan mendetail tentang fungsi *Folaya* dalam acara *Foko'o Simate* tersebut. Sebab *Folaya* merupakan salah satu bagian yang sangat diperlukan untuk kesuksesan

acara *Foko'o Simate* pada upacara kematian masyarakat Nias. Oleh karenanya penulis memilih topik fungsi *Folaya* untuk dijelaskan dalam bentuk skripsi dengan judul penelitian “Fungsi *Folaya* Pada Acara *Foko'o Simate* Dalam Upacara Kematian Masyarakat Nias”

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang sebelumnya, maka penulis mendapatkan berbagai masalah yang harus diidentifikasi yaitu :

1. Struktur pelaksanaan acara pada upacara kematian masyarakat Nias
2. Bentuk Penyajian *Folaya* pada acara *Foko'o Simate* dalam upacara kematian masyarakat Nias
3. Fungsi *Folaya* pada acara *Foko'o Simate* dalam upacara kematian masyarakat Nias.

C. Pembatasan Masalah

Berdasar dari latar belakang yang telah penulis jabarkan sebelumnya, maka penulis membuat batasan masalah agar cakupan permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas. Tahir (2011: 19) mengemukakan bahwa pembatasan masalah dilakukan agar pembahasan tetap fokus pada inti penelitian dan tidak melebar kemana-mana sehingga penelitian tetap terarah dan mencapai target penelitian. Untuk terarahnya pembahasan penelitian ini maka penulis membatasi bahasan pada :

1. Fungsi *Folaya* pada acara *Foko'o Simate* dalam upacara adat kematian masyarakat Nias.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berisi pertanyaan yang memiliki kaitan dengan topik penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Pertanyaan tersebut adalah titik fokus awal mengenai masalah apa yang akan diteliti sehingga rumusan masalah mejadi fokus utama untuk melanjutkan penelitian. Sejalan dengan identifikasi masalah dan batasan masalah sebelumnya, penulis merumuskan masalah yaitu :
Bagaimana fungsi *Folaya* pada acara *Foko'o Simate* dalam upacara adat kematian masyarakat Nias?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan pencapaian dalam sebuah penelitian sehingga masalah yang teridentifikasi dapat terpecahkan. Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan fungsi *Folaya* pada acara *Foko'o Simate* dalam upacara adat kematian masyarakat Nias.

F. Manfaat Penelitian

Adanya manfaat penelitian karena adanya pula tujuan yang tercapai dan rumusan yang dapat dipecahkan secara tepat. Oleh karena itu penulis berharap penelitian ini dapat menghasilkan manfaat yang baik untuk siapapun dari berbagai lapisan masyarakat sebagai berikut :

1. Secara teoritis, sebagai bahan kajian dalam bidang Seni Tari
2. Bagi penulis sendiri, dapat memperluas cakrawala pengetahuan tentang *Folaya* pada acara *Foko'o Simate* dalam upacara kematian masyarakat yang sudah jarang ditemukan
3. Sebagai bahan informasi tertulis pada masyarakat Nias atau lembaga yang mengembangkan visi dan misi kebudayaan khususnya
4. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu catatan untuk memberi semangat dalam melestarikan pewarisan budaya dalam masyarakat khususnya masyarakat Nias.
5. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lainnya yang hendak meneliti bentuk kesenian ini lebih lanjut.

